

KONSEP KARAKTER LUHUR GURU MELALUI PESAN MORAL TARI TOPENG MALANGAN

Salsabila Farodis Yusman, Rifqi Bafadal, Johandi Rahma Rafani, Ni Luh Gede Anik Novi Asri, Revi Wahyuni, Adelliya Melyanawati, Fatiya Rosyida*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: fatiya.rosyida.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v3.i10.2024.6

Kata kunci

Karakter luhur guru
Topeng malangan
Pendidikan karakter

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia kian menjadi fokus utama. Guru dengan karakter luhur menjadi pondasi penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas. Penelitian ini mengkaji konsep karakter luhur guru melalui pesan moral topeng Malangan, budaya lokal Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi pustaka, dengan data dikumpulkan melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter luhur guru tergambar dalam topeng Malangan dan dapat dijadikan contoh dalam proses pembelajaran. Topeng Malangan memiliki berbagai karakter yang mewakili sifat-sifat manusia, seperti Panji Asmoro Bangun (kebaikan hati, kejujuran, kesabaran), Gunung Sari (kejujuran, kebijaksanaan), Dewi Ragil Kuning (keaktifan, kebahagiaan, keberanian), dan Bapang (keberanian, kesetiaan). Karakter-karakter tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan topeng Malangan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal seperti topeng Malangan dengan karakter-karakter luhurnya dapat menjadi sumber berharga dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

1. Pendahuluan

Tujuan Pendidikan yang ingin dicapai bangsa Indonesia adalah peserta didik berkarakter. Karakter adalah landasan esensial bagi kemuliaan seorang guru. Bagi seorang guru karakter merupakan pondasi moral yang membentuk setiap perilaku guru dalam berinteraksi dengan murid selama pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus berkarakter luhur agar mampu memberikan pendidikan berkualitas, mendukung perkembangan peserta didik, menjaga integritas dan profesionalisme dalam setiap aspek kegiatan pendidikan, serta mendukung cita-cita bangsa dalam mewujudkan Indonesia emas pada tahun 2045. Karakter seorang peserta didik tentunya tercermin dari guru di sekolahnya. Karakter merupakan suatu identitas bangsa yang tercipta karena adanya keberagaman budaya lokal.

Degradasi moral di era globalisasi sangat berbahaya terhadap jati diri bangsa pada generasi muda Indonesia. Beberapa waktu lalu sempat dilakukan survei oleh Microsoft dan menghasilkan kesimpulan bahwa Indonesia merupakan negara dengan netizen paling tidak sopan se Asia Tenggara (Iskandar, 2022). Degradasi moral saat ini mengancam moral bangsa Indonesia, hal dapat dilihat berita dari berbagai media cetak maupun elektronik, terdapat banyak contoh degradasi moral dan menjadi salah satu problematika terbesar yang terjadi di Indonesia. Ditengah kemudahan akses informasi saat ini memberikan keyakinan menjadi pribadi yang memiliki moral, karena dapat mempengaruhi bagaimana dalam mengambil keputusan maupun jalan yang akan dipilih bagi dirinya (Sofyana & Haryanto, 2023).

Degradasi moral ialah salah satu dampak negatif dari globalisasi, seperti individualisme, materialisme, pragmatisme dan hedonisme (Ramdani, 2018). Oleh karena itu, proses pendidikan di

sekolah harus menekankan pada proses penanaman pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik. Sekolah harus mampu memanfaatkan sumber yang tersedia sebagai media pembelajaran, baik dari lingkungan sekolah sampai pada lingkungan masyarakat. Melalui kearifan local budaya topeng malangan, guru bisa mengambil nilai-nilai karakter luhur yang ada di dalamnya dan mengajarkan kepada peserta didik.

Budaya Tari Topeng Malangan dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik dalam penanaman pendidikan karakter. Tari Topeng Malangan adalah tarian yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Tari Topeng Malangan sering disebut dengan Wayang Topeng, budaya ini khasnya menggunakan topeng. Wujud pertunjukan seperti wayang oranag dan memiliki dalang sebagai sutradara dalam pertunjukkan yang memeragakan dengan suara. Topeng Malang adalah perpaduan antara rias manusia dan wayang hingga gerak tarinya, yang biasa dikenal dengan Gaya Malangan. Wayang topeng mempunyai wujud maskulinitas dan feminitas di pertunjukkan wayang topeng Malangan di dalam adegan tari pembuka yang biasa disebut Beskalan Patih (Nasrullah & Susilo, 2023). Awalnya pada masa kepemimpinan Raja Airlangga jenis kebudayaan ikut berubah menjadi tarian yang dipentaskan di suatu pagelaran, Tari Topeng Malangan memiliki sejarah turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang masih ada dan masih terus terjaga. Pada Tari Topeng Malangan terdapat berbagai macam karakter, ada 76 karakter topeng Malangan yang terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu terdiri dari Panji, Antagonis, Abdi dan Binatang. Setiap karakter memiliki makna yang berbeda-beda, yang mempresentasikan sifat seorang manusia. Sifat tersebut dilihat dari warna-warna yang tergambar pada wajah topeng Malangan tersebut. Ada warna merah yang melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, hijau melambangkan kedamaian dan lain sebagainya (Afriansyah, Salsabila, Rizal, & Harfian, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji konsep karakter luhur guru melalui pesan moral topeng Malangan. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter luhur guru yang ada dalam topeng malangan dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran (Meranti & Yazid, 2021).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan jenis pendekatan kualitatif. Metode literatur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review/ studi literatur/ studi pustaka. Tujuannya adalah mengidentifikasi perkembangan terbaru, penemuan, dan tren sesuai dengan bidang yang diteliti dari beberapa buku, artikel, dan kajian ilmiah lainnya (Wulandari et al., 2024). Studi literatur yang digunakan pada penelitian ini adalah artikel jurnal seputar tari topeng malangan. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan konsep karakter luhur guru yang berada pada tari topeng malangan. Penelitian dilakukan dengan cara mempelajari berbagai referensi seperti buku dan hasil penelitian yang ada sebelumnya yang dapat digunakan untuk landasan teori tentang masalah yang akan diteliti (Meranti & Yazid, 2021). Tahapan penelitian dibagi menjadi empat tahapan yaitu menyiapkan perlengkapan, menyiapkan bibliografi untuk direview, mengorganisir waktu mereview sumber, dan mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Data dicari dari sumber sekunder yaitu artikel penelitian dan berita. Data yang diperoleh dikumpulkan dan direduksi untuk diambil bagian yang penting lalu ditulis dalam hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam tari topeng Malangan, terdapat beberapa karakter yang digambarkan dalam bentuk rupa topeng dengan karakter yang berbeda-beda, baik dari segi warna, pembawaan maupun makna di balik karakter yang dapat direpresentasikan dalam kehidupan. Terdapat 4 kelompok atau kategori yaitu panji, antagonis, abdi dan binatang. Topeng pada tari topeng memiliki 5 warna dengan makna yang berbeda antara satu topeng dan topeng lainnya. Warna tersebut mewakili sifat dan watak dari karakter yang dimainkan. Warna putih memiliki makna kejujuran, suci dan berbudi luhur, warna kuning memiliki makna kemuliaan, warna hijau memiliki makna kedamaian, warna merah memiliki makna angkara murka, kelicikan, dan keberanian dan warna hitam memiliki makna kebijaksanaan.

Selain warna, karakter manusia juga dimainkan di dalam tari topeng ini. Tiap pemain mewakili sifat manusia yang beragam dan diperankan menggunakan topeng dengan warna yang sesuai dengan perannya, diantaranya *satu Panji Asmoro Bangun*, karakter ini diperankan menggunakan topeng

hijau. Panji Asmoro Bangun memiliki watak baik hati, jujur, penyabar, cekatan, dan berhati perwira. Topeng yang dipakai karakter ini memiliki bibir yang sedikit terbuka yang bermakna lemah lembut dan berbudi luhur. *Kedua Gunung Sari*, ciri utama karakteri ini adalah bermata sipit dan berkumis panjang. Warna wajahnya mirip dengan Dewi Sekartaji dan merupakan sahabat Raden Panji. Karakter ini diperankan menggunakan topeng berwarna putih yang melambangkan kejujuran, kesucian, dan berbudi luhur. *Ketiga Dewi Ragil Kuning*, karakter Dewi Ragil Kuning diperankan dengan topeng berwarna kuning. Karakter ini memiliki watak aktif, penuh kesenangan dan kebahagiaan. Dewi Ragil juga memiliki sifat lembut, baik hati, dan pemberani. *Keempat Bapang*, karakter ini diperankan menggunakan topeng merah dengan karakteristik hidung panjang dan mata lebar. Karakter ini digambarkan sebagai sosok yang pemaarah dan pemberani. *Kelima Raden Patra Jaya*, Raden Patra Jaya termasuk ke dalam karakter abdi protagonis yaitu abdi yang bersifat baik, jika dikaitkan dengan sifat manusia ia memiliki dua sifat, yaitu berani dan setia.

Selain warna, karakter manusia juga dimainkan didalam tari topeng ini. Tiap pemain mewakili sifat manusia yang beragam dan diperankan menggunakan topeng dengan warna yang sesuai dengan perannya.

1. Panji Asmoro Bangun, karakter ini diperankan menggunakan topeng hijau. Panji Asmoro Bangun memiliki watak baik hati, jujur, penyabar, cekatan, dan berhati perwira. Topeng yang dipakai karakter ini memiliki bibir yang sedikit terbuka yang bermakna lemah lembut dan berbudi luhur.
2. Gunung Sari, ciri utama karakteri ini adalah bermata sipit dan berkumis panjang. Warna wajahnya mirip dengan Dewi Sekartaji dan merupakan sahabat Raden Panji. Karakter ini diperankan menggunakan topeng berwarna putih yang melambangkan kejujuran, kesucian, dan berbudi luhur.
3. Dewi Ragil Kuning, karakter Dewi Ragil Kuning diperankan dengan topeng berwarna kuning. Karakter ini memiliki watak aktif, penuh kesenangan dan kebahagiaan. Dewi Ragil juga memiliki sifat lembut, baik hati, dan pemberani.
4. Bapang, karakter ini diperankan menggunakan topeng merah dengan karakteristik hidung panjang dan mata lebar. Karakter ini digambarkan sebagai sosok yang pemaarah dan pemberani.

Seorang pendidik dapat mengambil contoh kearifan lokal dari karakter yang tertuang pada tari topeng malangan sebagai pedoman untuk berperilaku dan membimbing peserta didiknya. Ada beberapa karakter luhur yang dapat diambil dari tarian ini antara lain.

1. **Penyabar** artinya Guru dihadapi oleh peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda beda dan tentunya dapat menimbulkan emosi. Sebagai seorang guru sikap penyabar ini harus dimiliki karena pekerjaan guru adalah menghadapi peserta didik dengan berbagai karakternya yang unik. Dengan adanya rasa sabar, guru juga akan mampu berempati pada peserta didik yang sedang mengalami permasalahan dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik.
2. **Jujur** artinya kejujuran adalah akar dari kepercayaan. Seorang guru harus menerapkan sikap jujur dalam pekerjaannya dan kehidupan sosialnya. Dengan begitu guru akan mudah dipercaya baik oleh masyarakat lain atau peserta didik. Karakter ini dapat diajarkan dan dibiasakan oleh peserta didik untuk mencegah terjadinya ketidak jujuran dimasa mendatang yang dilakukan oleh peserta didik.
3. **Cekatan** artinya Guru harus belajar bagaimana menjadi seseorang yang cekatan. Untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik membutuhkan kecerdikan, kepintaran, ketepatan, dan kecepatan agar efektif. Sikap ini tidak diperoleh secara instan namun harus dilatih dan dibiasakan.
4. **Berbudi Luhur** artinya manusia adalah makhluk sosial yang tentunya akan bersosialisasi dengan sesama manusia lainnya, apabila saat bersosialisasi kita tidak memiliki budi luhur maka kita akan dibenci oleh orang lain. Begitu juga guru dalam bersikap. Guru haruslah orang yang berbudi luhur karena guru itu *Digugu lan Ditiru* (didengar dan dicontoh). Apabila guru tidak

berbudi luhur maka peserta didik yang diajarkannya akan mencontoh perbuatan tidak terpuji yang dilakukan gurunya.

5. **Baik Hati** artinya Seorang guru haruslah orang yang baik hati dalam membimbing peserta didik. Karakter yang baik hati akan disukai oleh orang lain dan mampu berempati pada masalah yang dihadapi peserta didiknya. Karakter yang baik hati ini dapat diajarkan pada peserta didik agar tetap bersikap baik, dan sopan bersama orang lain baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Karakter dan nilai-nilai yang ada pada Tari Topeng Malang merupakan bagian dari karakter luhur guru yang tercermin pada budaya lokal khususnya budaya lokal Malang. Berbagai karakter tersebut dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dengan menggunakan kebudayaan lokal dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik tentu lebih mudah diterima peserta didik karena lebih relate dengan masyarakat dan kehidupannya. Selain itu, kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat membentengi diri dari pengaruh buruk globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kolaborasi antara orang tua, guru dan peserta didik melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan.

4. Simpulan

Tari topeng Malang melibatkan beberapa karakter dengan topeng yang berbeda, masing-masing mewakili sifat dan watak unik. Warna topeng memiliki makna tertentu, seperti putih untuk kejujuran, kuning untuk kemuliaan, hijau untuk kedamaian, merah untuk kemarahan, dan hitam untuk kebijaksanaan. Karakter-karakter seperti Panji Asmoro Bangun, Gunung Sari, Dewi Ragil Kuning, Bapang, dan Raden Patra Jaya memiliki ciri khas dan sifat-sifat berbeda yang diperankan melalui topeng berwarna sesuai. Selain warna, karakter manusia juga diungkap dalam tari topeng ini, dengan tiap pemain mewakili sifat manusia yang beragam. Misalnya, Panji Asmoro Bangun yang jujur dan penyabar, Gunung Sari mirip Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning yang aktif dan pemberani, serta Bapang yang pemaarah dan pemberani. Pendidik dapat memanfaatkan karakter tari topeng Malang sebagai contoh kearifan lokal untuk membimbing peserta didik. Sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, kecepatan, berbudi luhur, dan kebaikan hati menjadi nilai luhur yang bisa diambil dari tari ini. Kearifan lokal ini juga dapat membentengi peserta didik dari pengaruh buruk globalisasi, serta lebih mudah diterima karena relevan dengan budaya dan kehidupan mereka. Pendekatan ini memerlukan kolaborasi antara orang tua, guru, dan peserta didik melalui lembaga pendidikan. Sikap guru yang sabar, jujur, cekatan, berbudi luhur, dan baik hati merupakan contoh yang dapat diterapkan dalam menghadapi peserta didik dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Pendidikan karakter melalui kebudayaan lokal seperti tari topeng Malang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan penuh nilai.

Daftar Rujukan

- Afriansyah, T., Salsabila, A., Rizal, M., & Harfian, L. S. (2023). Representasi Masyarakat Malang dalam Karakter Abdi Topeng Malang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12 (3), 260-270.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Iskandar, S. (2022). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila bagi Generasi Muda dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 2 (2), 104-112. Retrieved from <https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/view/36>.
- Meranti, I. D. I., & Yazid, A. A. (2021). Peran Baitul Mal Wat Tamwil dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. *Economic : Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 12(01), 31-38. <https://doi.org/10.59943/economic.v12i01.64>.
- Nasrullah, A., & Susilo, Y. (2023). Structure Of Panji Reni In Puppets Show Topeng Malang By Ki Soleh Adi Pramono. *Jurnal Online Baradha*, 25 (1), 1-19.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10.
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyeol Degradasi Moral sebagai Dampak dari Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3 (4), 223-235.